

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Pendidikan dapat memberikan kesempatan pada manusia untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri manusia kearah kebaikan serta mencegah atau mengendalikan kemungkinan-kemungkinan terjadinya perubahan kearah yang tidak baik. Ki Hajar Dewantara (Djatun, Sutijan, dan Sukirno, 2009: 30) menyatakan bahwa pendidikan adalah “daya upaya memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter, pikiran dan tubuh) anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya”. Menurut Hasbullah (2013: 5):

“Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung sampai anak didik mencapai pribadi dewasa, selain itu pendidikan merupakan perbuatan manusiawi, pendidikan merupakan hubungan antarpribadi pendidik dan anak didik serta suatu tindakan yang menuntun anak didik untuk mencapai tujuan tertentu dan hal ini tampak pada perubahan dalam diri anak didik”.

Setiap warga negara berhak untuk memperoleh pendidikan. Hal ini sejalan dengan yang tercantum pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1. Selain itu, SISDIKNAS Pasal 5 UU no. 20 tahun 2013 ayat 3 menyatakan bahwa “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang disebutkan dalam undang-undang tersebut adalah anak tunagrahita. Kemis dan Rosnawati (2013: 10) menyatakan “Tunagrahita adalah anak yang mengalami kelainan meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (*sub-average*), yaitu IQ 84 ke bawah sesuai dengan tes, selain kelainan dalam intelektual juga mengalami kelainan dalam perilaku adaptatif”.

Selain itu, Apriyanto (2014: 30) menyatakan “Tunagrahita adalah seseorang yang mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata, mengalami kesulitan dalam komunikasi dan sosial, terjadi pada masa perkembangan, memerlukan layanan pendidikan khusus dan kondisi tersebut tidak bisa disembuhkan”. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa tunagrahita adalah seseorang yang mengalami kelainan meliputi fungsi intelektual dimana kecerdasan seorang tunagrahita di bawah rata-rata yaitu IQ di bawah 84, mengalami kesulitan dalam komunikasi dan sosial, mengalami kelainan dalam perilaku adaptif terjadi pada perkembangan dan merupakan kondisi yang tidak dapat disembuhkan sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus.

Seseorang yang mengalami tunagrahita tidak hanya mengalami kelainan fungsi intelektual namun juga memiliki kesulitan berperilaku sesuai dengan normal sosial yang berlaku di lingkungannya sehingga menyebabkan anak tunagrahita melakukan perilaku-perilaku menyimpang, salah satunya yakni perilaku tidak disiplin. Sejumlah sinonim yang umum digunakan untuk istilah perilaku adalah ‘aktivitas’, ‘tindakan’, ‘perbuatan’, yang pada esensinya perilaku adalah apapun yang dikatakan atau dilakukan seseorang. Berdasarkan ensiklopedia Amerika (Yetty dan Eko, 2005), perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni disebut rangsangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah suatu aktivitas, tindakan, perbuatan atau aksi yang dilakukan oleh seseorang sebagai reaksi terhadap lingkungan dan baru terjadi apabila terdapat rangsangan.

Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Masykur (2011: 64) mengungkapkan bahwa:

“Disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* yang mengandung beberapa arti. Di antaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku. Dalam proses belajar sangatlah diperlukan sikap disiplin melihat banyaknya dampak positif dari sikap disiplin itu tersebut.”

Menurut Listyarti (2012), disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu tindakan pengendalian diri untuk membentuk karakter yang bermoral dengan menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan

dan peraturan di lingkungannya. Perilaku disiplin sangat penting untuk pembentukan karakter seseorang. Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa yang diharapkan kelak disiplin yang ada pada diri anak dapat membuat hidup anak berhasil (Rimm, 2003: 47). Selain itu, Rachman menjelaskan bahwa perilaku disiplin penting karena perilaku disiplin dapat memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, membantu anak memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, melatih anak belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungan (Tu'us 2008: 35). Terdapat beberapa contoh perilaku disiplin khususnya perilaku disiplin di sekolah, perilaku disiplin tersebut antara lain adalah datang ke sekolah tepat waktu, memakai seragam sekolah, membuang sampah pada tempatnya, tidak mengganggu teman ketika pembelajaran sedang berlangsung, wajib mengikuti upacara bendera setiap hari senin.

Dengan demikian, perilaku disiplin sangat penting untuk menunjang kehidupan semua orang termasuk anak tunagrahita agar dapat hidup sesuai dengan norma sosial yang diterapkan di lingkungannya. Perilaku disiplin juga sangat penting bagi anak tunagrahita dimana anak tunagrahita selain mengalami kelainan dalam hal fungsi intelektual juga mengalami kesulitan dalam berperilaku sesuai dengan norma sosial yang diterapkan di lingkungan, sehingga mengakibatkan anak melakukan penyimpangan perilaku berupa perilaku tidak disiplin. Anak tunagrahita diharapkan dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat agar tidak meresahkan lingkungan terutama pada lingkungan kerja karena diharapkan anak tunagrahita mampu rawat dan mampu didik dapat bekerja jika sudah dewasa nanti. Sejalan dengan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku disiplin sangat penting dan harus diterapkan sejak dini kepada anak tunagrahita.

Fakta di lapangan terdapat beberapa anak tunagrahita yang mengalami kesulitan dalam perilaku sesuai dengan norma sosial di lingkungannya sehingga cenderung tidak disiplin ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat luar sekolah. Hal tersebut sangat berpengaruh pada kebiasaan yang akan dibawa oleh anak

tunagrahita ketika anak sudah dewasa. Perilaku tidak disiplin yang dilakukan oleh anak yang ditemukan oleh peneliti adalah anak tidak mau membuang sampah pada tempatnya. Hal tersebut ditunjukkan ketika anak membuang bungkus makanan di selokan lingkungan sekolah, membuang bekas rautan di laci serta membuang kertas di bawah meja. Anak tunagrahita membutuhkan metode untuk menangani perilaku-perilaku tidak disiplin tersebut. Menurut Tu'us (2008: 48) terdapat empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku disiplin individu yaitu kesadaran diri, mengikuti dan menaati aturan, alat pendidikan dan hukuman. Dengan demikian alat pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu hal yang mempengaruhi dan membentuk perilaku disiplin individu sehingga peneliti mengangkat masalah ini untuk dijadikan bahan penelitian yakni meningkatkan perilaku disiplin anak tunagrahita yaitu membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan tata tertib atau aturan yang sudah diterapkan oleh sekolah menggunakan metode *Picture and Picture* sebagai salah satu alternatif solusi untuk membantu meningkatkan perilaku disiplin anak tunagrahita.

Hamid (2011: 217) menjelaskan bahwa Metode *Picture and Picture* adalah sebuah metode di mana guru menggunakan alat bantu media gambar untuk menjelaskan sebuah materi dan menanamkan pesan yang ada dalam materi tersebut. Penggunaan metode *Picture and Picture* diharapkan dapat membuat anak mampu mengikuti pelajaran dengan fokus dan menjadikan kondisi yang menyenangkan sehingga apapun pesan yang disampaikan mampu diterima dengan baik dan mampu meresap dalam hati serta dapat diingat oleh anak. Metode ini meminta anak untuk mengurutkan beberapa gambar yang berisi materi yang akan disampaikan oleh guru.

Sejalan dengan uraian di atas, telah dilakukan beberapa penelitian mengenai metode *Picture and Picture* yang dapat diterapkan untuk anak tunagrahita. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Ayu Marlupy dengan judul “Pengaruh Metode *Picture and Picture* Terhadap Kemampuan Menyikat Gigi Pada Anak Tunagrahita Sedang Di Slb Ykk Pacitan” Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *Picture and Picture* dapat meningkatkan kemampuan menyikat gigi pada anak tunagrahita sedang. Selain itu, terdapat penelitian mengenai metode *Picture and Picture* yang diterapkan

pada tunagrahita yaitu penelitian yang dilakukan oleh Artanti dan Rianto dengan judul “Pengaruh Metode *Picture and Picture* Modifikasi Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Tunagrahita Ringan Di Slb Aisyiyah”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode *Picture and Picture* terhadap kemampuan bercerita anak tunagrahita ringan di SLB Aisyiyah. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode *Picture and Picture* dapat diterapkan pada anak tunagrahita untuk membantu anak tunagrahita dalam memahami suatu konsep materi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita membutuhkan metode untuk meningkatkan perilaku tidak disiplin khususnya perilaku membuang sampah sembarang di lingkungan sekolahnya. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “PENGARUH METODE *PICTURE AND PICTURE* UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU DISIPLIN ANAK TUNAGRAHITA KELAS IV SLB CG YPPCG BINA SEJAHTERA SURAKARTA TAHUN AJARAN 2017/2018.”